

PENANAMAN SIKAP SOSIAL DAN EMOSIONAL MELALUI PEMBELAJARAN IPAS PADA SISWA SD KELAS IV SEKOLAH DASAR

Eka Arista¹⁾, Elsinora Mahananingtyas²⁾, Leonid Ritiauw³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v6i1.26719

¹²³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon

Abstrak

Penanaman sikap sosial dan emosional merupakan bagian penting dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan emosional siswa melalui interaksi, kerja kelompok, dan pembiasaan nilai-nilai positif di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman sikap sosial dan emosional peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Ambon melalui pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) sebagai alat bantu untuk memperoleh gambaran sikap sosial dan emosional siswa, serta didukung dengan analisis deskriptif terhadap hasil respon peserta didik. Data dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan kecenderungan sikap yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap sosial dan emosional peserta didik berada pada kategori baik. Pada aspek sikap sosial, siswa menunjukkan perilaku sopan santun, kerja sama, tanggung jawab dalam kelompok, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pada aspek sikap emosional, siswa cukup mampu mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan motivasi belajar, serta memiliki kepedulian terhadap perasaan teman. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap sosial dan emosional apabila didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan, serta kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Sikap Sosial, Sikap Emosional, Pembelajaran IPAS

Abstract

The cultivation of social and emotional attitudes is an important part of science learning in elementary schools, especially in supporting the formation of students' character. Science learning not only emphasizes the mastery of knowledge, but also on the development of students' social and emotional attitudes through interaction, group work, and the habituation of positive values in the classroom. This study aims to describe the process of cultivating social and emotional attitudes in fourth-grade students at SD Negeri 2 Ambon through science learning. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out through questionnaires as a tool to obtain a picture of students' social and emotional attitudes, and supported by descriptive analysis of the results of student responses. Data are analyzed qualitatively by interpreting the tendencies of attitudes that emerge during the learning process. The results show that in general, students' social and emotional attitudes are in the good category. In the aspect of social attitudes, students demonstrate polite behavior, cooperation, responsibility in groups, an open attitude towards differences, and active participation in learning activities. Meanwhile, in the aspect of emotional attitudes, students are quite able to recognize and manage emotions, demonstrate learning motivation, and have concern for the

feelings of friends. The implications of this research indicate that science learning can be an effective means of instilling social and emotional attitudes if supported by teacher role models, habituation, and student-centered learning activities.

Keywords: Social Attitudes, Emotional Attitudes, Science Learning.

History Article

Received 13 Januari 2026

Approved 2 Februari 2026

Published 12 Februari 2026

How to Cite

Arista, E., Mahananingtyas, E. & Ritiauw, L. (2026). Penanaman Sikap Sosial dan Emosional Melalui Pembelajaran IPAS Pada Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 432-448.



Coressponding Author:

Jl. Ir Pututuhena, Kampus Poka, Kota Ambon, Indonesia.

E-mail: ¹ ekarista124@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara, karena pendidikan merupakan sumber daya dari segala kemajuan bangsa untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia demi pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan. Selain itu pendidikan memiliki peran yang sangat luar biasa sehingga menjadi wahana dalam pembentukan masyarakat yang berkarakter serta terdidik. Menurut Nasution et al., (2022), bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Dengan kata lain pendidikan sebagai upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. Hal sejalan dengan pendapat Fadilah et al., (2021), bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilainilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Hutapea, (2023) bahwa pendidikan dipandang sebagai penanaman nilai dan kabajikan atau keutamaan. Penanaman nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran saat ini diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh, termasuk nilai sikap sosial dan religius. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar dan menjadi bagian dari capaian pembelajaran peserta didik di sekolah dasar.

Nilai utama yang ditanamkan dalam proses pembelajaran adalah sikap sosial dan emosional yang memainkan peran penting dalam kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Sikap sosial dapat dipelajari dan dibentuk seiring dengan perkembangan hidup seseorang, sehingga dalam proses perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak tersebut, pengaruh ini dapat berupa positif juga negative. Sikap sosial seseorang dapat

dipengaruhi oleh proses perkembangan zaman yang terus berjalan (Harpizon & Aramudin, 2024). Sementara itu menurut Anasari et al., (2025), bahwa pembentukan sikap sosial penting dilakukan melalui pola asuh yang baik agar bisa menumbukkan emosi positif dan empati dalam diri siswa, karena pada dasarnya tingkat emosional yang rendah akan mempengaruhi dan menuntun siswa untuk bersikap sosial yang negatif.

Sikap sosial dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran formal di sekolah, salah satunya melalui mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang bersifat tematik dan transdisipliner. IPAS dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pemahaman konsep sains dan sosial, tetapi juga membangun kesadaran siswa terhadap kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Menurut Ramadhani et al. (2022), penanaman sikap sosial secara sistematis dalam pembelajaran IPAS dapat membantu siswa memahami nilai kerja sama, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka.

Penanaman sikap sosial pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata Pelajaran IPAS. Penanaman sikap sosial dapat ditanamkan melalui pendidikan formal yang diperoleh dari sekolah karena sekolah merupakan lembaga dari pemerintah. Sikap merupakan hasil dari proses perkembangan individu yang berlangsung sepanjang kehidupan dan berpengaruh langsung terhadap perilaku seseorang terhadap objek tertentu. Sikap terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta proses belajar dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah. Menurut Ramadhani et al. (2022), sedangkan Menurut Anisah et al., (2021) bahwa perkembangan sosial, emosional dan moral merupakan satu kesatuan utuh yang akan berimplikasi pada pembentukan sikap sosial siswa.

Pada siswa sekolah dasar, sikap sosial ditandai dengan adanya perluaasan hubungan sosial yang dimulai dengan pembentukan ikatan baru dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak siswa akan semakin luas (Sastradiharja et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut Putri, (2024), mengatakan bahwa dengan memiliki sikap sosial yang baik dapat membantu siswa untuk menciptakan interaksi yang sehat dengan kawan sekelas dan guru. Sikap dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sikap individu, yang berkaitan dengan reaksi personal terhadap suatu objek, dan sikap sosial, yaitu pola perilaku yang berulang dan terarah dalam merespons objek sosial seperti kelompok, norma, atau situasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap individu merupakan kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas objek, orang, binatang, dan hal-hal tertentu. Sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya terbentuk dan ditampilkan secara individu, tetapi selalu melibatkan keberadaan orang lain dalam kelompok atau masyarakat. Interaksi sosial menjadi ruang utama bagi siswa untuk belajar memahami nilai, norma, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Yani & Puspitasari (2020), sikap sosial merupakan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung dalam konteks hubungan antarindividu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang lebih luas.

Pengembangan potensi dasar peserta didik usia sekolah dasar mencakup pengoptimalan kemampuan intelektual, keterampilan motorik, serta pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai sosial dan kesusilaan. Ketiga aspek ini merupakan fondasi penting dalam mendukung

perkembangan budi pekerti anak secara menyeluruh, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Menurut Sudirman dan Soleha (2021), pendidikan dasar harus mengarahkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, terampil, serta memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial. Sejak di tingkat dasar, secara dini guru seharusnya menyadari sejak tingkat dasar dan menerapkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tempat penyampaian materi, namun juga untuk menanamkan nilai guna pembentukan kepribadian murid yang bermoral, karena itu keberhasilan tujuan pendidikan ada pada pundak seorang pendidik (guru). Guru bertanggungjawab dalam proses pendidikan di sekolah yang kemudian akan dibawa ke dalam Masyarakat. Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa.

Menurut Wahyudi & Suprapto (2020), guru merupakan agen pembentuk karakter yang memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual melalui keteladanan serta strategi pembelajaran yang bermakna. Fitrah kecintaan guru kepada murid telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan murid menjadi makhluk yang baik". Guru merupakan salah satu komponen penting pendidikan, karena guru adalah suri tauladan bagi.

Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa. Menurut Wahyudi & Suprapto (2020), guru merupakan agen pembentuk karakter yang memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual melalui keteladanan serta strategi pembelajaran yang bermakna.

Kondisi sosial masyarakat yang semakin kompleks dan beragam menuntut individu untuk memiliki kemampuan sosial yang baik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPAS diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang norma-norma sosial, pentingnya kerja sama, serta nilai-nilai kemanusiaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap emosional seperti pengendalian diri, empati, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain juga menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran IPAS di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang fasilitator, motivator, dan inspirator, bukan guru orator, apalagi yang otoriter dan dominan. Dalam membangun interaksi yang efektif, guru perlu menempatkan dirinya sebagai mitra belajar bagi peserta didik, bukan sebagai sosok yang menempatkan jarak kekuasaan. Konsep ini bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung dengan lebih terbuka, demokratis, dan membangun rasa saling percaya. Menurut Kurniawan & Prasetyo (2021), hubungan yang sejajar antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang sehat dan mendorong perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, tanggal 14 Maret 2025 di SD Negeri 2 Ambon bahwa sikap sosial dan emosional peserta didik belum nampak dan kesadaran sosial peserta didik terhadap orang lain masih kurang. Selain itu terlihat pada saat diskusi kelompok, siswa yang pandai selalu ingin menjawab dan tidak memberikan kesempatan pada siswa lain yang masih malu dalam menjawab. Bahkan ada siswa yang acuh tak acuh saat guru menegurnya karena siswa ramai sendiri saat guru menjelaskan. Beberapa siswa juga berkelahi jika mereka menginginkan suatu hal dari temannya. Dengan demikian hal ini menunjukan bahwa kesadaran sosial dan emosional belum terkontrol.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua peserta didik memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama terhadap nilai-nilai sosial dan emosional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk menanamkan sikap sosial dan emosional pada peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman sikap sosial dan emosional melalui pembelajaran IPAS serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Ambon. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis terdorong untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Emosional Melalui Pembelajaran IPAS Pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Ambon”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan guru dalam menanamkan sikap sosial dan emosional peserta didik melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan konteks pembelajaran secara alami tanpa manipulasi variabel.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Ambon sebagai lingkungan alami (natural setting). Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas IV, dengan guru kelas sebagai informan utama. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data.

Teknik pengumpulan data meliputi angket sikap sosial dan emosional, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta dokumentasi pembelajaran seperti perangkat ajar dan catatan kegiatan kelas. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum sikap peserta didik, sedangkan wawancara dan dokumentasi berfungsi untuk memperdalam pemahaman terhadap proses penanaman sikap dalam pembelajaran IPAS.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman guru dan aktivitas pembelajaran. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sikap Sosial Peserta Didik

Sikap sosial peserta didik dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner yang disusun berdasarkan indikator sikap sosial yang relevan dengan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Data yang terkumpul memberikan gambaran mengenai bagaimana peserta didik menunjukkan perilaku sosialnya selama proses pembelajaran, baik dalam interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Aspek sikap sosial yang dikaji meliputi kerja sama, sopan santun, tanggung jawab terhadap kelompok, sikap menghargai perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Secara umum, hasil kuesioner digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan kecenderungan sikap sosial peserta didik dan untuk memahami pola perilaku sosial yang muncul dalam pembelajaran IPAS. Rekapitulasi hasil kuesioner sikap sosial peserta didik disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Table 1. Frekuensi Hasil Kuisionare Sikap Sosial Peserta Didik

NO	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Mampu membagi tugas dengan adil saat bekerja dalam kelompok pada pembelajaran IPAS	10	33,3 %	15	50%	3	10%	2	6,67%
2	Memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam proyek/diskusi IPS	12	40 %	13	43,3%	4	13,3%	1	3,33%
3	Membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru dan teman	20	67 %	8	27%	2	6,7%	0	0%
4	Bericara dengan nada yang santun dalam diskusi kelompok IPAS	15	50%	12	40%	3	10%	0	0%
5	Menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu sesuai peran dalam IPAS	14	47%	11	37%	5	17%	0	0%
6	Mengarahkan anggota kelompok agar aktif dalam proyek IPS	13	43%	12	40%	4	13%	1	3,3%
7	Saya memaksakan pendapat dan tidak menerima perbedaan dalam diskusi kelompok IPS	16	53%	12	40%	2	6,7%	0	0%

	Bersikap terbuka terhadap teman dari latar belakang berbeda dalam IPS	17	57%	10	33%	2	6,7%	1	3,3%
8	Aktif menyampaikan ide dan pendapat dalam diskusi kelompok IPAS	12	40%	13	43%	4	13%	1	3,3%
9	Terlibat dalam menyusun, mengerjakan, dan mempresentasikan hasil kelompok	14	47%	11	37%	4	13%	1	3,3%
10									

a. Kerja Sama (Pernyataan 1–2)

Berdasarkan tabel distribusi jawaban, terlihat bahwa pada pernyataan “Mampu membagi tugas dengan adil saat bekerja dalam kelompok pada pembelajaran IPAS”, mayoritas siswa memberikan respons Setuju (50%) dan Sangat Setuju (33,3%). Hanya sebagian kecil siswa yang menjawab Tidak Setuju (10%) dan Sangat Tidak Setuju (6,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik melalui pembagian tugas yang adil dalam kelompok, meskipun masih ada sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam hal ini. Sementara itu, pada pernyataan “Memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam proyek atau diskusi IPS”, sebagian besar siswa juga menunjukkan respons positif dengan Sangat Setuju (40%) dan Setuju (43,3%). Hanya 13,3% yang menjawab Tidak Setuju, serta 3,3% yang menjawab Sangat Tidak Setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan untuk saling membantu teman dalam diskusi maupun proyek kelompok, sehingga sikap kerja sama mereka dapat dikategorikan baik. Secara keseluruhan, indikator kerja sama menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa berada pada kategori positif (SS + S), baik dalam hal pembagian tugas maupun dalam memberikan bantuan.

b. Sopan Santun (Pernyataan 3–4)

Berdasarkan hasil angket pada pernyataan nomor 3, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru dan teman. Sebanyak 20 siswa (66,7%) menyatakan Sangat Setuju dan 8 siswa (26,7%) menyatakan Setuju. Hanya 2 siswa (6,7%) yang memilih Tidak Setuju dan tidak ada yang memilih Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kebiasaan positif dalam menerapkan sopan santun melalui salam sebagai bentuk penghormatan dan etika sosial di sekolah.

Sementara itu, pada pernyataan nomor 4 mengenai berbicara dengan nada yang santun dalam diskusi kelompok IPAS, sebanyak 15 siswa (50%) memilih Sangat Setuju dan 12 siswa (40%) memilih Setuju. Hanya 3 siswa (10%) yang menyatakan Tidak Setuju dan tidak ada yang menyatakan Sangat Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa yang santun ketika menyampaikan pendapat atau menanggapi ide dalam diskusi kelompok, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum konsisten dalam menjaga kesantunan berbahasa.

c. Tanggung Jawab terhadap Kelompok (Pernyataan 5–6)

Pada pernyataan nomor 5, yaitu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu sesuai peran dalam IPAS, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tanggung jawab yang baik. Sebanyak 14 siswa (46,7%) memilih Sangat Setuju dan 11 siswa (36,7%) memilih Setuju. Namun, masih terdapat 5 siswa (16,7%) yang memilih Tidak Setuju, sementara tidak ada yang memilih Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa sudah terbiasa menyelesaikan tugas sesuai perannya, masih ada sebagian kecil siswa yang belum konsisten dalam menjaga kedisiplinan waktu dan tanggung jawab kelompok.

Selanjutnya, pada pernyataan nomor 6 tentang mengarahkan anggota kelompok agar aktif dalam proyek IPS, sebanyak 13 siswa (43,3%) memilih Sangat Setuju dan 12 siswa (40%) memilih Setuju. Sementara itu, 4 siswa (13,3%) menyatakan Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah berusaha untuk mengajak teman dalam kelompok agar lebih aktif, meskipun masih ada sebagian kecil yang cenderung pasif atau belum terbiasa berperan sebagai penggerak dalam kelompok. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa tanggung jawab terhadap kelompok siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambon sudah cukup baik, terlihat dari komitmen mereka dalam menyelesaikan tugas serta usaha untuk melibatkan anggota kelompok lain, meski perlu ada dorongan lebih lanjut agar semua siswa dapat berperan aktif secara merata.

d. Menghargai Perbedaan (Pernyataan 7–8)

Pada pernyataan nomor 7, yaitu tidak memaksakan pendapat dan menerima perbedaan dalam diskusi kelompok IPS, sebagian besar siswa menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Sebanyak 16 siswa (53,3%) memilih Sangat Setuju dan 12 siswa (40%) memilih Setuju. Hanya 2 siswa (6,7%) yang memilih Tidak Setuju, dan tidak ada siswa yang memilih Sangat Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah terbiasa untuk menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi, meskipun masih ada sedikit siswa yang mungkin perlu bimbingan lebih lanjut untuk bersikap lebih terbuka.

Sementara itu, pada pernyataan nomor 8 mengenai bersikap terbuka terhadap teman dari latar belakang berbeda dalam IPS, sebanyak 17 siswa (56,7%) menyatakan Sangat Setuju dan 10 siswa (33,3%) memilih Setuju. Namun, masih ada 2 siswa (6,7%) yang menjawab Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) memilih Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki sikap positif dalam menerima keragaman teman di kelas, baik dalam hal latar belakang maupun pandangan, meskipun masih terdapat sedikit siswa yang belum sepenuhnya menerima perbedaan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambon memiliki kecenderungan yang kuat untuk menghargai perbedaan dalam pembelajaran IPS, baik dari segi pendapat maupun latar belakang teman. Sikap ini menjadi indikator penting bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan keberagaman.

e. Partisipasi Aktif dalam Kelompok (Pernyataan 9–10)

Pada pernyataan nomor 9, yaitu aktif menyampaikan ide dan pendapat dalam diskusi kelompok IPAS, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang baik. Sebanyak 12 siswa (40%) memilih Sangat Setuju dan 13 siswa (43,3%) memilih Setuju. Namun, masih ada 4 siswa (13,3%) yang menjawab Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) memilih

Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa cukup aktif dalam menyampaikan pendapat, meskipun masih ada sebagian kecil yang cenderung pasif atau kurang percaya diri untuk mengungkapkan ide.

Selanjutnya, pada pernyataan nomor 10 mengenai terlibat dalam menyusun, mengerjakan, dan mempresentasikan hasil kelompok, sebanyak 14 siswa (46,7%) menjawab Sangat Setuju dan 11 siswa (36,7%) memilih Setuju. Namun, 4 siswa (13,3%) menyatakan Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) Sangat Tidak Setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terlibat secara aktif dalam setiap tahap kerja kelompok, mulai dari penyusunan hingga presentasi, walaupun masih terdapat sebagian kecil yang mungkin hanya ikut pada bagian tertentu saja. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa dalam kelompok cukup tinggi, baik dalam memberikan ide maupun keterlibatan langsung dalam tugas kelompok IPAS. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan melatih tanggung jawab bersama dalam kegiatan kelompok.

B. Sikap Emosional Peserta Didik

Melalui data angket yang diperoleh, peneliti dapat melihat kecenderungan sikap emosional siswa, baik dalam hal kesadaran terhadap perasaan diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, dorongan internal untuk belajar, sensitivitas terhadap perasaan orang lain, maupun keterampilan menjaga hubungan sosial yang sehat di kelas. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran sejauh mana pembelajaran IPAS dapat berkontribusi pada perkembangan emosional peserta didik, berikut adalah tabel frekuensi hasil kuisionare untuk sikap emosional peserta didik :

Table 2. Frekuensi Hasil Kuisionare Sikap Emosional Peserta Didik

NO	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
11	Mampu mengungkapkan emosi secara tepat ketika merasa senang, marah, sedih	13	43%	11	37%	4	13%	2	6,7%
12	Menyadari ketidaknyamanan diri dan berusaha mengelolanya saat diskusi IPS	15	50%	10	33%	4	13%	1	3,3%
13	Tidak mudah marah atau menangis saat menghadapi kesulitan memahami IPAS	12	40%	13	43%	4	13%	1	3,3%
14	Mampu menenangkan diri ketika kecewa terhadap hasil kerja kelompok	14	47%	10	33%	4	13%	2	6,7%
15	Menunjukkan semangat belajar meskipun menghadapi tantangan dalam tugas IPS	16	53%	11	37%	2	6,7%	1	3,3%

16	Memiliki inisiatif menyelesaikan tugas individu/kelompok tanpa harus diingatkan	15	50%	10	33%	3	10%	2	6,7%
17	Menunjukkan kepekaan terhadap teman yang sedih atau kesulitan saat diskusi IPS	14	47%	12	40%	3	10%	1	3,3%
18	Bersikap mengganggu perasaan orang lain saat kerja kelompok IPS	15	50%	11	37%	3	10%	1	3,3%
19	Mampu menyelesaikan konflik dengan teman saat terjadi perbedaan pendapat	13	43%	12	40%	3	10%	2	6,7%
20	Menunjukkan sikap terbuka dan ramah dalam menjalin hubungan sosial di kelas	16	53%	11	37%	2	6,7%	1	3,3%

a. Kesadaran Diri (Pernyataan 11– 12)

Pada pernyataan nomor 11, yaitu mampu mengungkapkan emosi secara tepat ketika merasa senang, marah, atau sedih, sebanyak 13 siswa (43,3%) menyatakan Sangat Setuju dan 11 siswa (36,7%) memilih Setuju. Namun, masih terdapat 4 siswa (13,3%) yang memilih Tidak Setuju dan 2 siswa (6,7%) yang menjawab Sangat Tidak Setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat, meskipun masih ada sebagian kecil yang belum mampu mengendalikan atau menyalurkan emosi mereka secara baik.

Selanjutnya, pada pernyataan nomor 12 mengenai menyadari ketidaknyamanan diri dan berusaha mengelolanya saat diskusi IPS, sebanyak 15 siswa (50%) memilih Sangat Setuju dan 10 siswa (33,3%) memilih Setuju. Sementara itu, 4 siswa (13,3%) menjawab Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) Sangat Tidak Setuju. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat mengenali perasaan tidak nyaman yang dialami dalam kegiatan belajar, serta berupaya mengendalikannya agar tidak mengganggu proses diskusi kelompok. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran diri siswa dalam konteks pembelajaran IPAS cukup baik. Mayoritas siswa mampu mengenali serta mengekspresikan emosi dengan tepat, sekaligus menyadari kondisi emosional mereka ketika menghadapi situasi belajar yang menantang.

b. Pengelolaan Diri (Pernyataan 13– 14)

Pada pernyataan nomor 13, yaitu tidak mudah marah atau menangis saat menghadapi kesulitan memahami materi IPAS, sebanyak 12 siswa (40%) menyatakan Sangat Setuju dan 13 siswa (43,3%) memilih Setuju. Namun, masih ada 4 siswa (13,3%) yang menjawab Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup mampu mengendalikan emosi negatif ketika menghadapi kesulitan belajar, meskipun ada beberapa siswa yang masih cenderung bereaksi emosional ketika menemui tantangan.

Selanjutnya, pada pernyataan nomor 14 mengenai mampu menenangkan diri ketika kecewa terhadap hasil kerja kelompok, sebanyak 14 siswa (46,7%) memilih Sangat Setuju dan 10 siswa (33,3%) memilih Setuju. Sementara itu, 4 siswa (13,3%) menjawab Tidak Setuju dan 2 siswa (6,7%) memilih Sangat Tidak Setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki keterampilan dasar dalam mengelola kekecewaan dengan cara yang lebih tenang, meskipun masih ada sebagian kecil yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam mengontrol respon emosionalnya.

Secara keseluruhan, indikator pengelolaan diri ini memperlihatkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambon relatif mampu mengatur emosi mereka dalam situasi pembelajaran IPAS, baik ketika menghadapi kesulitan memahami materi maupun saat berhadapan dengan hasil kerja kelompok yang tidak sesuai harapan. Keterampilan ini menjadi modal penting bagi siswa dalam menjaga suasana belajar tetap kondusif dan mendukung kerja sama dalam kelompok.

c. Motivasi Diri (Pernyataan 15–16)

Pada pernyataan nomor 15, yaitu menunjukkan semangat belajar meskipun menghadapi tantangan dalam tugas IPAS, sebanyak 16 siswa (53,3%) menyatakan Sangat Setuju dan 11 siswa (36,7%) memilih Setuju. Sementara itu, 2 siswa (6,7%) menjawab Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, bahkan ketika menghadapi berbagai tantangan dalam menyelesaikan tugas IPAS. Hal ini mengindikasikan adanya dorongan intrinsik yang kuat pada sebagian besar siswa untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan.

Selanjutnya, pada pernyataan nomor 16 mengenai memiliki inisiatif menyelesaikan tugas individu maupun kelompok tanpa harus diingatkan, sebanyak 15 siswa (50%) menyatakan Sangat Setuju dan 10 siswa (33,3%) memilih Setuju. Namun, terdapat 3 siswa (10%) yang menjawab Tidak Setuju dan 2 siswa (6,7%) Sangat Tidak Setuju. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki inisiatif yang baik dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik, meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan dorongan eksternal dari guru atau teman untuk tetap konsisten.

Secara keseluruhan, indikator motivasi diri ini memperlihatkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambon umumnya memiliki semangat belajar dan inisiatif yang tinggi dalam pembelajaran IPAS. Motivasi diri yang kuat ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang termotivasi akan lebih mudah beradaptasi, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan belajar.

d. Kesadaran Sosial (Pernyataan 17–18)

Pada pernyataan nomor 17, yaitu menunjukkan kepekaan terhadap teman yang sedang sedih atau mengalami kesulitan saat diskusi IPAS, sebanyak 14 siswa (46,7%) menyatakan Sangat Setuju dan 12 siswa (40%) memilih Setuju. Namun, ada 3 siswa (10%) yang menjawab Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) Sangat Tidak Setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kepekaan sosial yang baik, dengan mampu memahami dan merespons kondisi emosional teman mereka, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap peduli.

Selanjutnya, pada pernyataan nomor 18 mengenai mengubah sikap agar tidak mengganggu perasaan orang lain saat kerja kelompok IPAS, sebanyak 15 siswa (50%) memilih Sangat Setuju dan 11 siswa (36,7%) memilih Setuju. Sementara itu, 3 siswa (10%) menyatakan Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) Sangat Tidak Setuju. Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa sudah mampu menyesuaikan perilaku mereka demi menjaga perasaan orang lain, yang menandakan adanya kesadaran sosial yang cukup baik dalam interaksi kelompok. Secara keseluruhan, indikator kesadaran sosial ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambon cenderung memiliki sensitivitas yang baik terhadap kondisi emosional dan perasaan orang lain dalam pembelajaran IPAS.

e. Keterampilan Mengelola Hubungan (Pernyataan 19–20)

Pada pernyataan nomor 19, yaitu mampu menyelesaikan konflik dengan teman saat terjadi perbedaan pendapat, sebanyak 13 siswa (43,3%) menyatakan Sangat Setuju dan 12 siswa (40%) memilih Setuju. Namun, ada 3 siswa (10%) yang menjawab Tidak Setuju dan 2 siswa (6,7%) Sangat Tidak Setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keterampilan yang baik dalam menyelesaikan konflik secara damai ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok. Meski demikian, masih ada sejumlah kecil siswa yang cenderung belum mampu mengelola konflik dengan baik sehingga berpotensi memerlukan bimbingan guru dalam mengembangkan keterampilan resolusi masalah.

Pada pernyataan nomor 20 mengenai menunjukkan sikap terbuka dan ramah dalam menjalin hubungan sosial di kelas, sebanyak 16 siswa (53,3%) memilih Sangat Setuju dan 11 siswa (36,7%) memilih Setuju. Sementara itu, hanya 2 siswa (6,7%) yang menyatakan Tidak Setuju dan 1 siswa (3,3%) Sangat Tidak Setuju. Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan mudah bergaul dalam interaksi sosial di kelas. Secara keseluruhan, indikator keterampilan mengelola hubungan ini mengindikasikan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambon memiliki kecenderungan positif dalam membangun serta menjaga hubungan sosial yang harmonis, baik dengan teman sebayanya maupun dalam dinamika kelompok belajar.

C. Analisis Data

a. Analisis Sikap Sosial

Berdasarkan hasil angket, aspek sopan santun menempati posisi tertinggi. Sebagian besar siswa secara konsisten menunjukkan sikap hormat, baik melalui kebiasaan mengucapkan salam maupun berbicara dengan nada yang santun. Rata-rata skor sopan santun mencapai 86% dalam kategori setuju hingga sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan teladan guru berperan penting dalam menanamkan norma kesopanan dalam keseharian siswa.

Aspek berikutnya yang kuat adalah menghargai perbedaan, dengan rata-rata skor 85%. Hal ini menggambarkan bahwa siswa sudah cukup terbiasa menerima perbedaan pendapat dan latar belakang teman, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan sikap toleransi. Namun, pada aspek kerja sama dan tanggung jawab kelompok, meskipun sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap positif, masih terdapat siswa yang kurang konsisten, misalnya dalam membagi tugas secara adil atau menyelesaikan tugas tepat waktu.

Kedua aspek ini berada pada rata-rata skor sekitar 78–80%, sehingga perlu mendapat perhatian lebih dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Sementara itu, aspek partisipasi aktif menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Meskipun banyak siswa aktif menyampaikan ide, masih ada sebagian yang cenderung pasif atau bergantung pada anggota kelompok lain. Rata-rata skor partisipasi aktif berada di kisaran 76%, yang menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih mendorong semua anggota kelompok berperan secara seimbang.

b. Analisis Sikap Emosional

Pada aspek sikap emosional, siswa menunjukkan kekuatan terbesar pada motivasi diri, dengan rata-rata skor 83%. Sebagian besar siswa tetap bersemangat belajar meskipun menghadapi kesulitan, serta memiliki inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa selalu diingatkan. Aspek lain yang menonjol adalah kesadaran sosial, dengan skor rata-rata 82%. Hal ini terlihat dari kedekatan siswa terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta kemauan untuk menyesuaikan sikap agar tidak mengganggu perasaan orang lain.

Namun, pada aspek kesadaran diri dan pengelolaan diri, masih terdapat kelemahan. Meskipun mayoritas siswa mampu mengekspresikan emosinya secara tepat, terdapat sejumlah siswa yang masih mudah marah, menangis, atau kesulitan menenangkan diri ketika menghadapi kekecewaan. Kedua aspek ini memperoleh rata-rata skor sekitar 74–76%, yang menunjukkan perlunya bimbingan guru untuk melatih keterampilan regulasi emosi siswa. Sementara itu, keterampilan mengelola hubungan berada pada posisi menengah dengan rata-rata skor 79%. Siswa cukup mampu menyelesaikan konflik sederhana dan menjalin hubungan ramah dengan teman, meskipun ada sebagian kecil yang masih kesulitan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dengan bijak.

c. Temuan Dominan

Secara keseluruhan, temuan dominan dari hasil analisis ini adalah:

- 1) Kekuatan utama siswa ada pada aspek sopan santun dan motivasi diri, yang ditunjukkan dengan konsistensi dalam perilaku sehari-hari dan semangat belajar yang tinggi.
- 2) Aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah pengelolaan diri dan partisipasi aktif, karena masih ada sebagian siswa yang kesulitan mengatur emosinya dan cenderung pasif dalam kerja kelompok.

Pembelajaran IPAS berkontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap sosial-emosional siswa, terutama karena materi IPAS berhubungan langsung dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial dan emosional siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambon berkembang dengan cukup baik melalui pembelajaran IPAS. Setiap aspek yang diukur memberikan gambaran tentang kekuatan maupun kelemahan siswa dalam berinteraksi sosial serta mengelola emosinya.

d. Sikap Sosial Peserta Didik

Aspek kerja sama menunjukkan mayoritas siswa mampu berbagi tugas dan saling membantu dalam kelompok, meskipun masih ada sebagian yang kurang aktif. Hal ini sejalan dengan teori cooperative learning dari Johnson & Johnson (1999), yang menekankan bahwa keterampilan kerja sama perlu diajarkan secara eksplisit dalam pembelajaran. Dengan

menerapkan diskusi kelompok dan proyek berbasis IPAS, siswa belajar untuk membagi peran, mendukung anggota kelompok, serta mencapai tujuan bersama.

Aspek sopan santun merupakan indikator yang paling menonjol, di mana hampir seluruh siswa terbiasa mengucapkan salam, berbicara sopan, dan menjaga etika berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembentukan karakter melalui penguatan nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, disiplin, dan menghormati orang lain (Kemendikbudristek, 2022). Artinya, IPAS tidak hanya menjadi sarana untuk mengajarkan pengetahuan sosial, tetapi juga membiasakan siswa untuk mempraktikkan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, indikator menghargai perbedaan juga tinggi, mencerminkan bahwa siswa sudah terbiasa menerima keberagaman pendapat dan latar belakang teman. Temuan ini mendukung pendekatan pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2006), bahwa sekolah merupakan tempat strategis untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai.

e. Sikap Emosional Peserta Didik

Pada aspek kesadaran diri, siswa menunjukkan kemampuan mengenali emosi meskipun belum sepenuhnya stabil. Hal ini selaras dengan teori kecerdasan emosional Goleman (2017), yang menempatkan kesadaran diri sebagai fondasi utama dalam pengembangan keterampilan emosional. Aspek pengelolaan diri menjadi salah satu yang masih lemah, di mana beberapa siswa masih mudah marah atau kecewa ketika menghadapi kesulitan. Menurut Goleman, kemampuan mengendalikan emosi sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar dan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru perlu lebih banyak memberikan pembiasaan strategi self-regulation, seperti latihan menenangkan diri, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Indikator motivasi diri justru menunjukkan hasil yang positif, di mana sebagian besar siswa memiliki semangat belajar dan inisiatif tinggi dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa IPAS mampu memotivasi siswa karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih bermakna dan mudah diinternalisasi. Aspek kesadaran sosial juga cukup menonjol, dengan siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman dan mampu menyesuaikan perilaku mereka agar tidak merugikan orang lain. Hal ini mendukung pendapat Zins et al. (2004), bahwa kesadaran sosial berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat di sekolah.

Terakhir, indikator keterampilan mengelola hubungan menunjukkan siswa cukup mampu menyelesaikan konflik sederhana dan bersikap ramah. Hal ini sejalan dengan teori social learning dari Bandura (2018), yang menekankan bahwa anak-anak belajar keterampilan sosial melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

D. Peran IPAS sebagai Sarana Penguatan Sosial-Emosional

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS di SD Negeri 2 Ambon bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pengetahuan sosial, tetapi juga efektif dalam menanamkan sikap sosial dan emosional siswa. Melalui metode

diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dan simulasi sosial, siswa berlatih untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penanaman Sikap Sosial dan Emosional Melalui Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ambon”, dapat disimpulkan bahwa secara umum sikap sosial dan emosional peserta didik berada pada kategori baik. Pada aspek sikap sosial, mayoritas siswa menunjukkan kerja sama yang baik, sopan santun terhadap guru dan teman, rasa tanggung jawab dalam kelompok, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi maupun proyek kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran IPAS mampu menumbuhkan interaksi sosial positif di dalam kelas. Sementara itu, pada aspek sikap emosional, siswa telah mampu menunjukkan kesadaran diri, motivasi, serta kepedulian sosial yang cukup tinggi, meskipun pada aspek pengelolaan diri masih terdapat sebagian siswa yang kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi tantangan atau kekecewaan. Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS terbukti berperan penting dalam membentuk sikap sosial dan emosional siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter selain capaian akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap sosial dan emosional peserta didik di sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru dapat memanfaatkan pembelajaran IPAS sebagai sarana pembentukan karakter melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan proyek pembelajaran yang mendorong interaksi sosial serta pengelolaan emosi siswa. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam strategi pembelajaran IPAS yang secara khusus dirancang untuk melatih keterampilan pengelolaan emosi peserta didik. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada jenjang kelas yang berbeda atau melibatkan lebih dari satu sekolah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penanaman sikap sosial dan emosional dalam pembelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasari, L., Baedowi, S., & Purnamasari, I. (2025). Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosional dan Sikap Sosial Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas III SD N 01 Kebondalem. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 317–325.
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Ernawulan. (2021). *The Children's Social, Emotional, Fadilah, Rabi'a, Alim, W. S., Zumriadiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). Pendidikan Karakter.* CV. Agrapana Media. un
- Gunawan, H., Syaodih, E., & Yusnita, R. (2021). Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Siswa Melalui Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 251–263.
- Handayani, T., & Nugroho, Y. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 102–115.
- Harpizon, N. A., & Aramudin. (2024). Analisis Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SD Negeri 029 Sungai Pinang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3).

- Hasanah, N., & Widodo, W. (2020). Pentingnya Pengembangan Sosial Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 9(2), 98–107.
- Hidayat, R. (2021). Psikologi Sosial: *Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1424>
- Hutapea, B. (2023). *Hakikat Pendidikan Karakter*. In M. R. Kurnia (Ed.), LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER. Penerbit PT Sada Kurnia Pustaka.
- Iskandar, T., & Purnamasari, L. (2021). Pengembangan Sopan Santun Siswa Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 22–30.
- Kurniawan, D., & Prasetyo, A. (2021). Relasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 15–25.
- Moral Development and its Implications for the Formation of Social Attitudes of Elementary School Students*. JUDIKDAS: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 33(1), 1–12.
- Nugroho, D., & Fitriani, E. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Bandung: CV Media Akademika.
- Prasetyo, A., & Sari, R. M. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 233–244.
- Pratiwi, R. D., & Nurhidayah, L. (2021). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–64.
- Putra, A. D., & Nurulita, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 101–110.
- Rahmawati, D., & Yuliana, I. (2021). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 145–154.
- Ramadhani, S., Radiansyah, A., & Gunawan, I. (2022). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar. *Gema Wiralodra: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 181–197.
- Ramli, M., & Suryani, D. (2022). Pendidikan Nilai Moral dan Keagamaan dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 133–143.
- Safitri, N., & Mulyani, S. (2020). Peran Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan*, 8(2), 110–119.
- Sagala, S., & Hasibuan, H. R. (2020). *Psikologi Pendidikan: Membentuk Karakter melalui Sikap dan Nilai*. Medan: Perdana Publishing.
- Sari, M., & Syamsuddin, A. (2020). Pentingnya Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 84–92.
- Sastradiharja, E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 85–100.
- Siregar, M., Purba, R. D., & Gultom, N. (2024). Penanaman Sikap Sosial dan Religius Siswa Melalui Pembelajaran IPS. *IndoMathEdu: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(1), 24–30.
- Sudirman, S., & Soleha, S. (2021). Pelatihan cara cepat perhitungan perkalian menggunakan metode garis untuk siswa SD di Desa Sukadana Kecamatan Tukdana. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 44–52.

- Suryani, D., & Arifin, Z. (2021). Pengaruh Sikap Sosial dalam Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 61–70.
- Utami, R., & Setiawan, A. (2020). Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(2), 44–51.
- Utami, S., & Nurhadi, D. (2021). Pengaruh Positif dalam Meningkatkan Sikap Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 5(1), 45–55.
- Wahyudi, W., & Suprapto, S. (2020). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 173–184.
- Wijaya, A., & Permatasari, I. (2020). Strategi Pengaruh Positif dan Negatif dalam Pengelolaan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 88–96.
- Wulandari, A., & Hasanah, U. (2021). Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai Sosial Emosional pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 102–112.
- Yani, R. N., & Puspitasari, E. (2020). Pentingnya Sikap Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 45–53.
- Yunita, D., & Pratama, F. H. (2021). Model Inkiri Sosial dalam Menanamkan Nilai Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 44–52.